

Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus

Social Support and Acceptance in Parents of Children with Special Needs

Arina Husna Zaini

Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

arinahusna@uinsatu.ac.id

Nur 'Azizah

Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

ziziazizah99@gmail.com

Abstract: *Parents who are awarded a child with a diagnosis of special needs will feel sad and disappointed, the distrust they experience will give emotional reactions of anger, depression and bargaining in conditions that are not in accordance with their expectations. In these conditions dukungan sosial is needed to provide encouragement that is able to increase the acceptance of parents of children with special needs. The purpose of this study was to determine the relationship between dukungan sosial dan penerimaan for parents who have children with special needs. The sample in this study were 73 parents who have children with special needs in Tulungagung. The sampling technique used is simple purposive sampling using dukungan sosial dan penerimaan as a measuring tool. The analysis technique uses non parametric statistics. Based on the results of the study, the significance correlation rank spearman obtained was 0.275, which means that there is no relationship between dukungan sosial dan penerimaan for parents who have children with special needs. However, this research has a positive correlation.*

Keyword: *Parent, dukungan sosial, acceptance*

Abstrak: Orang tua yang dianugerahi anak dengan diagnosa berkebutuhan khusus akan merasa sedih dan kecewa, ketidakpercayaan yang mereka alami akan memberikan reaksi emosi marah, depresi dan tawar-menawar pada kondisi yang tidak sesuai dengan harapannya. Pada kondisi tersebut dukungan sosial sangatlah dibutuhkan untuk memberikan semangat yang mampu untuk meningkatkan penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dan penerimaan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Adapun jumlah sampel pada penelitian ini adalah 73 orang tua yang memiliki anak dengan diagnosa berkebutuhan khusus di Tulungagung. Teknik sampling yang digunakan yaitu *simple purposive sampling* dengan menggunakan skala pengukuran dukungan sosial dan penerimaan. Teknik analisis menggunakan statistik non parametrik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan korelasi *rank spearman* signifikansi yang diperoleh adalah 0,275 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Namun penelitian yang dilakukan terdapat bentuk korelasi positif.

Kata Kunci: Orang tua, dukungan sosial, penerimaan

12

Copyright : ©2024 Arina Husna Zaini, Nur 'Azizah

Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution - ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Article History:

Received: 27 Maret 2024; Revised: 16 April 2023; Accepted: 11 Mei 2024; Published: 21 Juni 2024

Pendahuluan

Kasus Anak berkebutuhan khusus di Indonesia sangatlah beragam dengan adanya kelahiran anak berkebutuhan khusus disetiap tahunnya. Hasil data yang diperoleh pada Badan koordinasi kegiatan kesejahteraan sosial (BKKKS) Provinsi Jawa Timur di Surabaya pada tahun 2016 menunjukkan bahwa terdapat 215 anak berkebutuhan khusus dibawah usia 18 tahun pada 28 lembaga atau institusi dikota Surabaya. Selanjutnya di tahun 2017 diketahui jumlah ABK meningkat sebanyak 592 anak berkebutuhan khusus, jumlah tersebut diakumulasikan berdasarkan lembaga atau institusi yang sama dari tahun sebelumnya. Walaupun tidak dapat dipastikan berapa jumlah ABK, namun bisa diketahui bahwa total ABK meningkat dari tahun ke tahun dengan kasus yang beragam (Sulthon, 2020).

Orang tua yang mengetahui anaknya dilahirkan dengan diagnosa mengalami gangguan khusus atau kecacatan pasti akan merasa sedih dan kecewa (Wirawijaya, 2013). Orang tua akan menjalani sebuah kenyataan yang tidak diharapkan, meluapnya emosi tidak akan percaya dengan apa yang sedang dialami akan memberikan reaksi emosi marah, depresi, tawar-menawar (Putri, 2018). Tidak sedikit orang tua memilih menyembunyikan kondisi anaknya kepada teman, tetangga dan keluarga, orang tua pun akan lebih terbuka kepada dokter dan psikolog anak yang menangani anaknya (Munandar, 2019), hal tersebut senada dengan fakta lapangan yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan hasil observasi disuatu lembaga terapi, diantaranya terdapat orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus merasa malu untuk mengantar anaknya melakukan terapi ABK, sehingga ia meminta bantuan suster untuk mengantar dan menjemput anaknya, adapula orang tua yang hanya sekedar mengantar dan menjemput anak setelah prosesi terapi selesai, dan orang tua yang terlampau menuntut kemampuan anak tanpa mempertimbangkan keterbatasan yang dimiliki anak, serta terdapat orang tua yang cenderung lebih terbuka perihal konsultasi kepada orang tertentu misalnya psikolog atau dokter ahli hal ini, orang tua akan lebih merasakan privasinya terjaga dan mampu mendapatkan solusi terbaik mengenai *parenting* yang akan diterapkannya. Pada kondisi ini orang tua harus berjuang untuk menghadapi dan menerima sebuah kenyataan, sehingga penerimaan orang tua sangat diperlukan, tumbuhnya penerimaan yang baik, akan menjadikan individu mampu menerima segala kenyataan yang tidak sesuai dengan harapannya.

Penilaian dari orang lain terhadap kondisi individu dapat memberikan rasa cemas sehingga individu tersebut memiliki rasa tidak percaya diri, sering merasa bersalah serta tidak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki inividu tersebut, sehingga seseorang harus memiliki sikap positif, menerima kekurangan dan kelebihan yang dimiliki serta wawasan yang luas hal

tersebut merupakan sikap penerimaan diri (Levianti, 2013). Penerimaan diri merupakan suatu kondisi apabila individu bisa menerima kondisi dirinya ataupun orang terdekatnya yang tidak sesuai dengan realita (Gargiulo, 2004). Pemberian cinta tanpa syarat yang dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anak merupakan penerimaan diri orang tua pada anak yang telah meraka lahirkan, beberapa hal yang mencerminkan penerimaan diri orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut memberikan perhatian yang tulus, selalu merasa bahagia pada tumbuh kembang anak serta memberikan dukungan penuh terhadap minat dan bakat anak (Johnson & Medinnus, 1969). Seperti yang dikemukakan oleh Porter penerimaan orang tua merupakan perasaan dan perilaku orang tua yang dapat menerima keberadaan anak dengan cinta tanpa syarat (Porter, 1954). Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat diketahui bahwa penerimaan orang tua merupakan proses individu mampu menerima kondisi anak dengan diagnosa berkebutuhan khusus dengan mampu menghadapi kenyataan yang dialaminya serta berserah diri dan ikhlas tanpa adanya suatu paksaan dari pihak manapun.

Penerimaan diri pada orang tua dapat diibaratkan sebagai cinta orang tua, cinta ini akan tepat dan bertumbuh besar jika orang tua tidak hanya menerima anaknya namun orang tua juga harus menerima dirinya sendiri (Jersild, 1958). Adapun aspek penerimaan pada orang tua berdasarkan pendapat Porter diantaranya: 1) Memahami emosi yang ditunjukkan anak serta menghargai cara anak mengekspresikan emosinya, 2) Mendukung secara penuh minat dan bakat anak dalam berbagai bidang yang di senangi, 3) Membimbing anak menjadi mandiri selalu mendukung dan menasehati anak apabila anak keliru, 4) Selalu menyayangi dan mencintai anak dengan sepenuh hati (Porter, 1954).

Sebuah hasil penelitian (Megasari & Kristiana, 2017) menunjukkan terdapat orang tua yang mempunyai anak dengan diagnosa ABK merasa tidak percaya diri karena adanya kehadiran buah hati dengan diagnosa sebagai ABK dengan persentase sebanyak 58,62%, sedangkan 34,48% orang tua merasa kecewa karena mempunyai anak dengan diagnosa berkebutuhan khusus, sehingga kehadirannya tidak seperti yang diharapkannya. Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh (Rukiana Novianti Putri, 2013) terdapat perbedaan penerimaan pada orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, dari data wawancara ke tiga responden orang tua dari ABK menunjukkan kategori penerimaan berbeda. Responden A mempunyai penerimaan yang positif, hal tersebut dikarenakan responden pasrah dengan kondisi yang telah terjadi padanya, responden berusaha untuk ikhlas dengan kondisi yang dialaminya, serta berusaha untuk percaya diri pada keunikan anaknya. Responden B memiliki penerimaan positif juga dengan hasil responden berusaha ikhlas dengan kondisinya, berusaha memahami

kondisi anaknya dan memberikan *support* dalam berbagai kegiatan formal maupun *non formal*. Sedangkan Responden C memiliki penerimaan yang rendah, hasil menunjukkan bahwa responden kecewa dengan kondisi anaknya karena tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, ia merasa tidak percaya diri dengan kondisi anaknya sehingga ia takut jika orang lain mengetahui kondisi dan gangguan pada anaknya. Dapat diketahui berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti serta hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan hasil penelitian wawancara kepada tiga responden yang dilakukan oleh Novira memiliki perbedaan pada penerimaan orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, terdapat orang tua yang ikhlas menerima anak berkebutuhan khusus secara baik dan adapula orang tua yang belum mampu menerima keadaan anak berkebutuhan khusus.

Penerimaan orang tua pada ABK merupakan proses yang tidak mudah, tidak semua orang tua legowo menerima kondisi anak dengan diagnosa ABK, apalagi jika anak memasuki kategori gangguan berat, beberapa orang tua dari anak yang terdiagnosa berkebutuhan khusus memiliki harapan semu, sehingga adanya hasil diagnosa perihal anaknya dianggap hal yang keliru (Rustamadji & Sudaryati, 2008). Selain itu, tidak sedikit orang tua yang memiliki anak dengan diagnosa gangguan khusus merasa kecewa, sedih dan marah pada kondisi yang dialami. Sebuah proses menumbuhkan penerimaan pada diri orang tua sangat diperlukan, agar orang tua bisa maksimal dalam memberikan cinta kasih dan perhatian kepada anak. Bila penerimaan tidak tumbuh pada orang tua, secara tidak langsung orang tua akan sulit menerima keberadaan anaknya, sehingga akan mempengaruhi pola asuh dan mendidik anak (Hapsari & Maulana, 2010).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri responden diantaranya adalah wawasan sosial, wawasan diri, religiusitas dan dukungan dari orang terdekat (Putri, 2018). Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan rendah jika salah satu dari berbagai faktor tidak terpenuhi. Adapun faktor yang dapat memberikan pengaruh penerimaan diantaranya adalah dukungan sosial (Jersild, 1958). Dukungan *social* disebut juga dengan dukungan sosial. Orang tua yang memiliki anak dengan diagnosa ABK sangat membutuhkan *support* penuh, *support* tersebut dapat diperoleh diantaranya dari pihak keluarga, orang tua, mertua, tetangga, rekan serta orang-orang terdekat lainnya (Raharjo, 2020). Dukungan tersebut bisa berupa kenyamanan, empati serta simpati dan dukungan penghargaan dari orang lain atau kelompok (Uchino, 2004). Adanya kehadiran orang lain dengan memberikan bantuan, semangat dan perhatian mampu meningkatkan kesejahteraan hidup bagi individu yang bersangkutan (Johnson & Medinnus,

1969). Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat diketahui bahwa dukungan sosial merupakan suatu upaya yang diberikan orang lain yakni mertua, tetangga, saudara, serta teman terhadap individu yang dapat memberikan pengaruh, upaya tersebut dapat berupa kepedulian, nasehat, perhatian, serta bantuan secara langsung hal ini individu akan merasa diperhatikan dan dihargai dengan situasi atau kondisi yang sedang dialami. Sehingga dengan adanya dukungan sosial mampu memberikan bantuan pada orang lain yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas, kesehatan mental, memberi rasa percaya diri, do'a, semangat, nasihat dan sebuah penerimaan (Johnson & Medinnus, 1969).

Keberadaan dukungan sosial yang adekuat dapat menurunkan mortalitas sehingga lebih mudah untuk sembuh dari sakit, fungsi kognitif dan kesehatan mental (Harimukthi & Dewi, 2016). Dengan adanya dukungan sosial dari orang lain yang diberikan kepada individu yang mengalami keterpurukan dapat mencegah rasa putus asa dan mengurangi kesepian (Stoltz, 2000). Jika tidak mendapatkan dukungan sosial dari orang terdekat dapat membuat individu menjadi sukar untuk menerima kondisi yang dialami. Berkaitan dengan hal tersebut, individu dapat melihat adanya dukungan sosial yang baik dari aspek-aspek dukungan sosial itu sendiri. Adapun aspek dukungan sosial meliputi: 1) *emotional or esteem support*, 2) *tangible or instrumental support*, 3) *informational support*, 4) *companionship support* (Uchino, 2004).

Penelitian dengan yang bertujuan untuk mencari hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri ibu yang mempunyai anak retardasi mental menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dan penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak retardasi mental di SLB ABCD Wahid Hasyim hal ini didasarkan pada hasil uji korelasi diperoleh koefesien korelasi (r) 0,685 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) (Novia, 2015). Selanjutnya penelitian dengan tujuan untuk mencari hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan diri orang tua dari anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian terdapat nilai korelasi sebesar 0,349 ($p < 0,01$) yang dimana hasil nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan penerimaan diri orang tua dari anak berkebutuhan khusus (Raharjo, 2020). Begitupun penelitian 'Izzah tahun 2022 dengan judul pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) disekolah luar biasa (SLB) Putra Jaya di kota Malang. Memberikan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial dan penerimaan, adanya pengaruh antara variabel (X) dan (Y) sebesar 32,6%. Dari berbagai penelitian yang ada menunjukkan bawah dukungan sosial memegang peranan penting dalam penerimaan orang tua yang memiliki anak

berkebutuhan khusus. Hal ini diperkuat dari koefisien korelasi yang cenderung sedang serta koefisien determinasi yang menunjukkan angka yang cenderung baik.

Selanjutnya, berkaitan dengan penelitian yang telah ada terkait dukungan sosial dan penerimaan orang tua bahwa dukungan social yang diteliti masih bersifat umum serta responden penelitian sendiri masih bersifat global. Sehingga perlu dilakukan inovasi pada penelitian untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dan penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Inovasi yang menarik yang disoroti peneliti yakni berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus yang sedang menjadi terapi pada layanan kesehatan untuk memaksimalkan anak berkebutuhan khusus. Dapat dihipotesiskan bahwa anak yang sedang menjalani terapi pada layanan kesehatan adalah anak yang mendapatkan perhatian dari orang tua sehingga mampu mendapatkan fasilitas untuk terapi sehingga pada penelitian ini di fokuskan untuk mencari hubungan dukungan social dengan penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dimana responden penelitian ini difokuskan pada orang tua yang memiliki akan ABK dan sedang menjalani terapi.

Metode

Peneliti menggunakan metode kuantitatif, teknik analisis ini menggunakan teknik analisis *statistic non parametric*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kuesioner dalam bentuk skala psikologi dan disertai wawancara dari beberapa responden guna untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk hasil penelitian. Adapun dua variabel yang digunakan peneliti adalah dukungan sosial sebagai *variable independent* (X) dan penerimaan sebagai *variable dependent* (Y). Pemilihan sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

Penelitian ini ditujukan kepada orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus yang sedang menempuh terapi (ABK) dikota Tulungagung, jumlah anak berkebutuhan khusus yang sedang menjalankan program terapi dilayanan terapi ABK tidak dapat diketahui secara pasti, menurut Gay (Rahmadi, 2011) ukuran minimum sampel pada penelitian korelasional yang dapat diterima setidaknya berjumlah 30 responden, sehingga peneliti mengambil responden berdasarkan orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus yang menjalankan terapi di layanan terapi ABK yang berada di Tulungagung. Responden yang dibutuhkan memiliki kriteria yakni orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang sedang menjalankan terapi di lembaga terapi Tulungagung dengan rentang usia balita hingga kanak-kanak. Jumlah sampel pada penelitian ini didapatkan sebanyak 73 responden. Sebelum

melakukan penelitian dilakukan tahap uji coba dengan menggunakan 30 responden dengan kriteria yang sama, namun tidak menjadi sampel dalam penelitian.

Instrument penelitian menggunakan dua skala psikologi yaitu skala dukungan sosial dan skala penerimaan dimana kedua skala psikologi tersebut telah teruji kualitas dari validitas dan reliabilitasnya. Dilihat dari uji validitas isi dengan menggunakan formula Aiken V terdapat 23 aitem yang valid dari 34 aitem yang dikembangkan. Sedangkan pada skala penerimaan terdapat 11 aitem yang valid dari 39 aitem yang dikembangkan. Sehingga dalam penelitian ini, menggunakan skala dukungan social berjumlah 23 aitem dan skala penerimaan sejumlah 11 aitem. Ditinjau dari uji reliabilitas, skala penerimaan mendapatkan koefisien Cronbach's sebesar 0,752 dan skala dukungan social mendapatkan hasil 0,656. Koefisien reliabilitas tersebut cukup dijadikan syarat bahwa instrument skala penerimaan dan dukungan social dapat digunakan.

Selanjutnya, peneliti melakukan uji asumsi klasik (Uji Prasayarat) terlebih dahulu, yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas. Tujuan dari uji normalitas untuk mengetahui data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Sedangkan uji linieritas diperlukan untuk mengetahui bentuk hubungan antara dua variabel, hasil tersebut dapat diketahui linier atau tidak. Adapun uji hipotesis yang digunakan adalah uji *rank spearman*.

Hasil

Tabel dibawah ini menunjukkan terdapat 73 anak berkebutuhan khusus di Tulungagung dengan jenis kelamin pria lebih banyak dari pada jenis kelamin wanita, presentase yang diperoleh pria sebesar 71%, dan wanita sebesar 29%. Kategorisasi karakteristik berdasarkan jenis kelamin anak ABK di Tulungagung dapat dilihat dalam tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Kategorisasi karakteristik jenis kelamin ABK

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Pria	52	71%
Wanita	21	29%
Total	73	100%

Selanjutnya kategori frekuensi usia anak ABK di Tulungagung dapat dilihat dalam tabel 2 ini.

Tabel 2. Distribusi frekuensi usia ABK

Periode Perkembangan	Rentang Usia	Frekuensi	Persentase (%)
Kanak-Kanak Awal	2-5 Tahun	40	55%

Kanak-Kanak Akhir	6-11 Tahun	30	41%
Remaja	10-18 Tahun	3	4%
Total		73	100%

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui ABK yang menjalankan terapi pada wilayah kota Tulungagung memiliki rentang usia yang beragam, terdapat ragam rentang usia anak berdasarkan periode perkembangan yang dikemukakan oleh Santrock (2017). Anak dengan periode perkembangan kanak-kanak awal (usia pra sekolah) memiliki frekuensi paling tinggi, terdapat 40 anak dengan persentase 55%. Selanjutnya periode perkembangan kanak-kanak akhir memiliki frekuensi sebanyak 30 anak dengan jumlah persentase 41%. Pada periode perkembangan remaja memiliki frekuensi terendah yaitu terdapat 3 anak dengan persentase 4%. Selanjutnya, untuk kategorisasi frekuensi diagnosa ABK di Tulungagung dapat diketahui dibawah ini.

Tabel 3. Distribusi frekuensi Diagnosa Gangguan ABK

Jenis Gangguan	Frekuensi	Persentase (%)
ADHD	11	15%
Down Syndrome	8	11%
Global Delay	2	3%
Global Developmental Delay	1	1%
Speech Delay	12	16%
Autis	29	40%
Gangguan Pendengaran	2	3%
Retardasi Mental	2	3%
Hiperaktif	2	3%
Lain-Lain	4	5%
Total	73	100%

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel 3 dapat diketahui anak berkebutuhan khusus di Tulungagung memiliki diagnosa gangguan yang sangat beragam, dari hasil penelitian yang dilakukan pada 73 responden diketahui terdapat 9 diagnosa gangguan yang dialami anak, diantaranya yaitu gangguan *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD) yaitu anak sulit memusatkan perhatian, dengan persentase yang diperoleh sebanyak 15%, *Down Syndrome* yaitu anak memiliki kelainan kromosom genetik 21 yang menyebabkan keterlambatan perkembangan dan intelektual, dengan jumlah presentase 11%, *Global Delay* yaitu keterlambatan perkembangan umum sehingga terjadi tertundanya dua atau lebih perkembangan

pada anak sebanyak 3%, *Global Developmental Delay* yaitu adanya gangguan secara signifikan pada dua atau lebih ranah perkembangan antara lain seperti motorik halus, motorik kasar, kognitif, dan lain sebagainya, persentase yang diperoleh sebanyak 1%, *Speech Delay* yaitu keterlambatan dalam berbicara, terdapat sebanyak 16%, Autis yaitu adanya gangguan perkembangan yang mengganggu kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi, diketahui sebanyak 40%, Tuna Rungu/Gangguan Pendengaran yaitu gangguan kehilangan pendengaran yang menyebabkan adanya penghambatan penerimaan proses informasi bahasa, dengan persentase 3%, Retardasi Mental yaitu gangguan kecerdasan dibawah rata-rata yang dialami anak sehingga akan menimbulkan sulit berpikir, dengan persentase 3%, dan selanjutnya Hiperaktif yaitu suatu kondisi dimana anak tidak bisa diam dan sulit untuk fokus pada suatu hal, pada penelitian ini diketahui dengan jumlah persentase 3%. Dari 9 diagnosa diatas, gangguan yang memiliki frekuensi banyak adalah Autis dengan jumlah persentase 40%. Pada hasil penelitian terdapat 4 responden dengan persentase 5% dengan jenis gangguan lain-lain yang artinya orang tua belum mengetahui dan belum mendapatkan hasil diagnosa gangguan dari dokter atau psikolog. Selanjutnya dibawah ini terdapat hasil kategorisasi dari skala *dukungan sosial dan penerimaan*.

Tabel 4. Kategorisasi Dukungan Sosial

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Rendah	10	14%
Sedang	52	71%
Tinggi	11	15%
Total	73	100%

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa terdapat orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus dengan tingkat kategorisasi rendah memiliki persentase 14%, selanjutnya tingkat kategorisasi sedang memiliki persentase sebesar 71%, dan kategorisasi tinggi memiliki persentase 15%. Adapun untuk hasil kategorisasi skala penerimaan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Kategorisasi Penerimaan

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Rendah	13	18%
Sedang	42	58%
Tinggi	18	25%
Total	73	100%

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui orang tua yang dianugerahi buah hati ABK di Tulungagung mempunyai tingkat kategori penerimaan mayoritas sedang dengan persentase sebesar 58%, selanjutnya kategori penerimaan rendah memiliki persentase 18%, dan kategori tinggi sebanyak 25%.

Uji Hipotesis

Tabel 8. Uji Hipotesis *Rank Spearman*

			Penerimaan	Dukungan Sosial
Spearman's rho	Penerimaan	Correlation Coefficient	1.000	.129
		Sig. (2-tailed)	.	.275
		N	73	73

Berdasarkan tabel 8 hasil dari uji hipotesis *rank spearman* nilai signifikansi adalah $0,275 > 0,05$. Hasil dasar pengambilan keputusan tidak berkorelasi karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dengan bentuk hubungan positif atau searah. Sehingga dapat disimpulkan penelitian ini tidak berkorelasi atau tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *dukungan sosial* dan *acceptance* pada orang tua yang mempunyai ABK di Tulungagung, namun memiliki bentuk hubungan yang positif.

Pembahasan

Hasil uji korelasi *rank spearman* dapat diketahui bahwa $\text{sig } 0,275 > 0,05$ dan diketahui berdasarkan nilai r table 0,227 sedangkan r hitung 0,129 dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa $0,129 < 0,227$ yang berarti bahwa hasil uji tersebut dinyatakan h_1 ditolak, bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan penerimaan pada orang tua yang mempunyai ABK di Tulungagung. Dilihat dari koefisien korelasi *rank spearman* koefisien korelasi bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara statistic inferensial bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan penerimaan pada orang tua yang mempunyai ABK di Tulungagung, namun hubungan kedua *variable* searah yakni hubungan dukungan social dan penerimaan pada orang tua yang mempunyai ABK di Tulungagung bernilai positif.

Hasil penelitian yang dilakukan ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan penerimaan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hasil Penelitian ini sama penelitian sebelumnya dengan judul dukungan

sosial dan penerimaan diri ibu remaja yang melahirkan, yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan dukungan sosial dan penerimaan diri (Putri, 2018). Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan menggunakan teknik *rho spearman* dengan hasil $r = 0,383$ dan $p = 0,137$ ($p > 0,05$). Tidak adanya hubungan dalam penelitian ini dimungkinkan karena adanya pengaruh dari lingkungan yang dapat mempengaruhi penerimaan diri pada remaja, serta ada beberapa faktor kesalahan peneliti dalam melakukan penelitian dilapangan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh putri namun banyak penelitian yang memiliki hasil berbeda dimana pada umumnya yang menunjukkan bahwa adanya hubungan dukungan sosial dan *acceptance* pada orang tua yang memiliki anak dengan diagnosa ABK (Putri, 2018). Diantaranya seperti penelitian yang dilakukan oleh dengan judul hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan orang tua anak *down syndrome* (Syahputra et al., 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 77,6% dukungan sosial orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus diagnosa *down syndrome* di Semarang dalam kategori baik dan 83,7% penerimaan orang tua dikategorikan baik, sehingga dapat diketahui ada hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan orang tua.

Hasil penelitian tidak adanya hubungan dukungan sosial dan penerimaan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ini dimungkinkan karena adanya beberapa hal yang menjadi faktor hasil uji hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Pertama, berdasarkan kategorisasi skor responden pada kategorisasi tinggi dapat diketahui bahwa sebanyak 11 responden memiliki dukungan sosial tinggi sedangkan dilihat pada penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus terdapat 18 responden memiliki penerimaan tinggi. Jika dilihat lebih lanjut, jumlah responden pada kategori tinggi dari kedua *variable* memiliki selisih/range yang cukup besar yakni 7 satuan. 7 satuan yang dimaksud dapat diartikan bahwa terdapat 7 responden yang memiliki penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus namun dimungkinkan dukungan sosial rendah ataupun sedang.

Berdasarkan kategorisasi skor responden pada kategorisasi sedang bahwa terdapat 52 responden memiliki dukungan sosial pada kategori sedang dan 42 responden memiliki penerimaan pada kategori sedang. Secara statistic diskriptif kedua *variable* memiliki range 10 satuan. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat 10 responden yang memiliki dukungan social yang sedang namun penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus dapat rendah maupun tinggi. Sedangkan pada kategorisasi rendah dapat diketahui bahwa 10 responden memiliki dukungan social tinggi sedangkan pada penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus terdapat 13 responden pada kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat 3

responden yang memiliki penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus pada kategori rendah namun dimungkin secara dukungan social memiliki dukungan sosial yang sedang ataupun tinggi. Oleh karena itu, adanya pola kategorisasi dari dukungan sosial dan penerimaan orang tua yang cenderung tidak berkorelasi dimungkinkan menjadi alasan H₁ ditolak atau tidak adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Kedua, berdasarkan analisis jawaban responden penelitian pada hasil kuesioner pada variabel dukungan sosial bahwa pada aspek dukungan emosional responden memiliki jawaban yang sangat bervariasi, terdapat beberapa responden menjawab dengan jumlah rentang skor tinggi dan ada yang rendah. Adapun beberapa pernyataan diantaranya menyatakan bahwa ada sekitar 11% responden yang tidak mendapatkan kunjungan dari tetangga setelah anaknya terdiagnosa gangguan khusus, hal ini memungkinkan karena adanya suatu ketidaknyamanan tetangga untuk berkunjung dikarenakan enggan membuat responden terpuruk atau merasa tidak enak hati jika kondisi anak diketahui orang lain. Seperti pada penelitian yang dilakukan sebelumnya responden dalam penelitiannya mengatakan bahwa dirinya merasa tidak percaya diri karena kondisi anaknya yang unik dan responden merasa tidak enak hati pada tetangganya karena sering direpotkan (Agustina, 2022).

Pada aspek dukungan emosional terdapat beberapa responden yang tidak mendapatkan dukungan dari saudara ketika responden sedang bercerita tidak didengar dan tidak mendapat dukungan dari orang tua ketika sedang terpuruk, hal tersebut dimungkinkan responden sudah tidak memiliki orang tua dan ada juga responden yang tidak memiliki saudara (anak tunggal). Adapun hasil dari pernyataan responden selanjutnya terdapat orang tua yang acuh dengan kondisi yang sedang dialami responden sebesar 6% hal ini dimungkinkan karena responden dan orang tua memiliki permasalahan *intern* sehingga orang tua belum bisa memberikan dukungan penuh kepada responden perihal kondisi yang sedang dialaminya, selain itu terdapat juga hasil sebesar 10% yang dimana orang tua enggan menanggapi responden saat sedang menceritakan kesedihannya. Dari hasil diatas dapat diketahui ketidakpedulian orang tua dapat memberikan efek negatif sehingga responden enggan bercerita kepada orang tuannya, dengan adanya ketidakpedulian dari orang tua tersebut dapat memungkinkan bahwa responden lebih merasa nyaman bercerita dan mendapatkan dukungan sosial dari orang terdekatnya yaitu pasangannya, dalam hasil pengkategorian aspek dukungan emosional ini didukung oleh wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa responden yang diambil secara random, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 5 responden yang dilakukan peneliti, diantaranya responden

A, D, dan E mengatakan bahwa mereka sangat mengutamakan dan menghargai dukungan dari pasangannya, hal ini dikarenakan mereka hidup berumah tangga tanpa adanya campur tangan dari mertua dan mereka bertempat tinggal dikawasan perumahan, sedangkan B dan C menghargai dukungan yang diberikan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui sumber pemberian dukungan sosial dari pasangan sangatlah mempengaruhi penerimaan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dukungan pasangan merupakan salah satu diantara bentuk dukungan utama yang berasal dari keluarga, dukungan yang diberikan suami atau dari isteri (pasangan) akan memberikan pengaruh yang positif, hal tersebut akan menimbulkan suatu kerja sama memberikan *effort* sehingga dapat meredam rasa takut, marah, dan macam emosi lainnya yang timbul (Megasari & Kristiana, 2017). Dari responden diatas dukungan sosial yang sangat berpengaruh untuk ibu adalah dukungan dari suami hal ini dikarenakan orang tua ABK bertempat tinggal tanpa adanya campur tangan mertua dan saudara lainnya. Dukungan dari suami dimungkinkan dapat memberikan pengaruh kepada responden untuk mengatasi beberapa *problem* yang muncul, *support* dalam bentuk sebuah perhatian dan motivasi diharapkan dapat memberikan perubahan kepada responden agar merasa lebih nyaman dan tenang sehingga mampu menerima dirinya sendiri (Ghonyah & Savira, 2016). Sesuai dengan pendapat Willoughby dan Gidden suami yang ikut andil langsung dalam merawat serta mengasuh anak berkebutuhan khusus, sama halnya suami telah memberikan dukungan yang sangat bernilai kepada istri. Sesuai dengan hasil penelitian yang dimana suami memiliki sebuah peranan yang dapat memberikan pengaruh dalam penerimaan ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus (Bahar, 2018).

Aspek dukungan instrumental diperoleh bahwa dari hasil kategorisasi aspek diketahui terdapat 14 responden dengan kategori dukungan instrumental rendah, 44 responden dengan kategori sedang, dan terdapat 15 responden dengan kategori tinggi. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa terdapat 10% saudara tidak memberikan bantuan kepada responden, hal ini dimungkinkan responden merupakan orang tua yang mampu untuk mencukupi kebutuhan anaknya tanpa meminta bantuan kepada orang lain. hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa responden A, C, D dan E merupakan orang tua ABK dengan latar belakang kelas ekonomi menengah, sehingga mereka dimungkinkan belum meminta bantuan berupa uang dan barang kepada saudaranya atau orang lain, karena mereka masih mampu untuk mencukupi kebutuhan anaknya.

Faktor lainnya dapat diketahui dari hasil kuesioner aspek dukungan informasi, hasil dari kategorisasi aspek terdapat responden yang memiliki dukungan sosial informasi rendah 12 responden, sedang sebanyak 44 responden dan kategori tinggi dengan 17 responden. Dari hasil skoring data dapat diketahui terdapat beberapa responden yang tidak mendapatkan saran dan arahan dari orang tua, saudara dan tetangga, hal ini dapat dimungkinkan responden memanfaatkan waktunya untuk mencari informasi perihal *parenting* dan kebutuhan anak dari sosial media ataupun langsung berkonsultasi kepada psikolog atau dokter ahli. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa responden A, B, C, D, dan E lebih mengambil saran dan arahan dari psikolog atau dokter ahli.

Hasil dari dukungan orang terdekat yang melibatkan saudara dan teman memiliki hasil kategorisasi 18 responden dengan kategori rendah, 47 responden mendapatkan kategori sedang dan 8 responden memiliki kategori dukungan tinggi. Berdasarkan hasil data kuesioner terdapat 8% responden tidak mendapatkan wadah untuk bercerita perihal kondisi yang sedang dialaminya, hal ini dapat dimungkinkan responden merasa malu untuk bercerita dan takut jika respon dari lawan bicaranya tidak memberikan respon yang baik sesuai dengan apa yang diharapkan sebelumnya. Selain itu terdapat pula hasil dari pernyataan terdapat 6% responden yang tidak mendapatkan dukungan ketersediaan saudara untuk hadir jika responden membutuhkan, hal ini dapat dimungkinkan karena adanya faktor kepentingan setiap orang yang berbeda-beda, dan faktor jarak lokasi yang terlampau jauh antara responden dan saudara atau temannya. Selain itu, meskipun 47 responden memiliki dukungan dari orang terdekat namun dukungan ini tidak secara signifikan menjadikan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus juga masuk pada kategori sedang. Oleh karena itu, adanya perbedaan respon yang diberikan responden dan fakta melalui wawancara dan analisis jawaban dimungkinkan menjadi alasan H_1 ditolak atau tidak adanya hubungan yang signifikan antara dukungan social dan penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus

Ketiga, dilihat dari instrumen penelitian yakni skala dukungan sosial dan penerimaan yang telah dikembangkan oleh peneliti, diketahui bahwa kedua skala tersebut memenuhi kriteria valid dan reliabel. Meskipun valid, banyak aitem yang gugur pada uji validitas isi pada kedua *variable* dan koefisien reliabilitas cenderung cukup. Selanjutnya ditinjau secara mendalam pada skala variabel dukungan sosial terdapat aitem-aitem yang memiliki daya diskriminan dibawah 0,25 (Azwar, 2013) yakni sejumlah 6 aitem dan jika aitem ini digugurkan terdapat aspek dukungan sosial yang tidak terwakili sehingga peneliti tidak menggunakan daya diskriminan untuk dijadikan pertimbangan pada penggunaan *instrument* penelitian. Tidak

digunakannya daya diskriminan pada penggunaan instrumen penelitian memungkinkan masih ada aitem-aitem instrumen dukungan social yang memiliki daya diskriminan atau fungsi pembeda yang rendah sehingga mengakibatkan rendahnya fungsi untuk membedakan kemampuan responden ataupun aitem *instrument* tidak dapat membedakan responden yang memiliki dukungan sosial tinggi, sedang ataupun rendah. Hal ini dimungkinkan menjadi alasan H_1 ditolak atau tidak adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Simpulan

Hasil pembahasan yang telah dipaparkan diatas diketahui bahwa nilai korelasi *rank spearman* signifikansi yang diperoleh sebesar 0,275 hal ini dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak memiliki hubungan yang signifikan. Sehingga hipotesis ini ditolak, hal ini disebabkan karena dukungan sosial yang diberikan tidak memberikan efek sepenuhnya kepada responden, hal tersebut dapat diketahui dari hasil skor kuesioner dan hasil wawancara pada ke 5 responden.

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa faktor yang memungkinkan tidak adanya hubungan signifikan antara dukungan sosial dan penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK). Ketidaknyamanan tetangga dan teman untuk berkunjung, kurangnya perhatian dari orang terdekat, serta masalah internal keluarga membuat responden lebih nyaman mendapatkan dukungan dari pasangan. Selain itu, orang tua ABK mampu membiayai kebutuhan anaknya sehingga tidak membutuhkan bantuan materi dari orang lain, dan lebih mengandalkan saran dari psikolog atau dokter ahli. Rasa malu juga membuat responden kurang bersosialisasi dan takut bercerita. Namun, hasil penelitian menunjukkan hubungan positif antara variabel, yaitu semakin tinggi dukungan sosial, semakin tinggi penerimaan orang tua ABK. Kategorisasi data menunjukkan 71% dukungan sosial dan 58% penerimaan berada dalam kategori sedang.

Saran

Keterbatasan penelitian ini meliputi rendahnya partisipasi responden dari berbagai lembaga terapi, sehingga populasi dan sampel tidak besar di Tulungagung. Kurangnya informasi mengenai tempat dan jumlah lembaga layanan terapi ABK juga menjadi kendala, memaksa peneliti melakukan observasi langsung. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mencakup lebih banyak responden di Tulungagung untuk hasil yang lebih maksimal. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi penting dan menggambarkan pentingnya menghargai kondisi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, instrumen

penelitian ini dinilai belum memiliki daya diskriminan yang baik, sehingga perlu dikembangkan atau mengadopsi instrumen yang lebih berkualitas.

Daftar Pustaka

- Agustina, I. (2022). *Problematika orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Studi kasus didesa bandar agur Kec. Ulu Manna Kab.*
- Bahar, R. M. (2018). *Hubungan antara dukungan suami dan penerimaan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK): Universitas islam indonesia Yogyakarta.*
- Gargiulo, R. M. (2004). *Special education in contemporary society: an introduction to exceptionality* (A. C. M. S. S. U. Kindom (trans.)). Thomson.
- Ghonyah, Z., & Savira, S. I. (2016). Gambaran psychological well being pada perempuan yang memiliki anak down syndrome. *Character, 03(02)*, 1–8.
- Harimukthi, M. T., & Dewi, K. S. (2016). Eksplorasi Kesejahteraan Psikologis Individu Dewasa Awal Penyandang Tunanetra. *Jurnal Psikologi Undip, 13(1)*, 64–77. [https://doi.org/10.1. Jurnal Psikologi Undip, 13\(1\), 64–77](https://doi.org/10.1. Jurnal Psikologi Undip, 13(1), 64–77).
- Jersild, A. T. (1958). *The Psychology of Adolescence*. MC Millan Company.
- Johnson, R. M., & Medinnus, G. (1969). *Child Psychology Behavior and Development* (Second Edi). United States of America.
- Levianti, M. (2013). Penerimaan diri ibu yang memiliki anak tuna netra. *Jurnal Psikologi, 11(1)*.
- Megasari, I., & Kristiana, I. F. (2017). Hubungan antara dukungan suami dan penerimaan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Empati, 5(4)*, 653–659.
- Munandar, T. (2019). *Penerimaan diri orang tua yang memiliki anak difabel netra di SLB-A Yaketunis kota Yogyakarta*. (Doctoral dissertaion) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Novia, D. W. (2015). *Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri ibu yang mempunyai anak retardasi mental: Universitas kristen satya wacana Salatiga*. Universitas kristen satya wacana Salatiga. (Skripsi).
- Porter, B. M. (1954). Measurement of parental acceptance of children. *Journal of Home*

Economics, 46(3), 176–182.

- Putri, F. S. A. (2018). *Dukungan sosial dan penerimaan diri ibu remaja yang melahirkan: UNIKA Soegijapranata Semarang*.
- Raharjo, N. K. (2020). *Hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan orang tua dari anak ABK: Universitas katolik soegijapranata Semarang*.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin. Antasari Press.
- Rukiana Novianti Putri. (2013). Pengaruh Kedisiplinan Salat Lima Waktu Terhadap Perilaku Prokrastinasi Akademik. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 1(1).
- Rustamadji, B., & Sudaryati, S. (2008). *Suka Duka Orang Tua Penyandang Autis*. Kosudgama Press.
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity quotient: Mengubah hambatan menjadi peluang*. Grasindo.
- Sulthon. (2020). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. PT Rajagrafindo Persada.
- Syahputra, H., Wakhid, A., & Choiriyah, Z. (2018). Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan orang tua anak down syndrome. *Journal Perawat Indonesia*, 2(2), 62–29.
- Uchino, B. N. (2004). *Current Perspectives in Psychology Dukungan sosial and Physical Health Understanding the Health Consequences of Relationships*. Yale University Prees.
- Wirawijaya, R. (2013). *Karena cacat, bocah perempuan ini dibuang orang tuanya*. Tribun Sumsel.